



## **Poin-poin Utama Laporan Terbaru ILO: Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2013 – Memperkuat peran pekerjaan layak dalam kesetaraan pertumbuhan**

### **Alasan di balik tema**

Pada 2013 perekonomian Indonesia menghadapi penyesuaian dalam indikator-indikator makro-ekonominya, dan penyesuaian-penyesuaian ini tercermin dalam penurunan dalam sejumlah indikator-indikator ketenagakerjaan, seperti partisipasi angkatan kerja dan pengangguran. Namun, pada umumnya, kita dapat melihat hasil-hasil dari indikator ketenagakerjaan terbilang positif dalam tahun-tahun belakangan ini. Lebih banyak pekerja yang bekerja di perekonomian formal dan lebih banyak bekerja yang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Tren-tren ini memperlihatkan Indonesia mengalami kemajuan dalam menuju pekerjaan yang layak, namun tantangan-tantangan besar masih ada. Produktivitas kerja, akses atas perlindungan sosial dan upah masih menjadi permasalahan. Karenanya, pesan kami tahun ini adalah mempertahankan capaian-capaian yang sudah tercapai di dunia kerja seraya memperkuat peran pekerjaan layak dalam kesetaraan pertumbuhan.

### **Tren ketenagakerjaan di Indonesia**

#### *Tren perekonomian*

- Pada 2013 perekonomian Indonesia menghadapi penyesuaian dalam indikator-indikator makro-ekonominya, dengan *melambannya pertumbuhan PDB* menjadi 5,6 persen pada 2013 dan kemungkinan hanya mencapai 5,3 persen pada 2014. Pada umumnya, perekonomian Indonesia mampu mencapai tingkat pertumbuhan yang jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat penciptaan lapangan kerja. Tingkat pertumbuhan PDB umumnya berada di antara 5 dan 6 persen pada periode terakhir, sementara tingkat pertumbuhan terus menurun. Analisa data antara Agustus 2012 dan Agustus 2013 kini mengindikasikan bahwa Indonesia mengalami pertumbuhan pengangguran tanpa adanya pertumbuhan lapangan kerja.
- Melambannya perekonomian membawa *implikasi ketenagakerjaan* pada Agustus 2013. Untuk mengilustrasikannya, ketenagakerjaan di manufaktur, yang memberikan informasi penting mengenai tren perdagangan dan investasi, mengalami penurunan untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Melambannya perekonomian pada tahun 2013 telah mendorong kebijakan pengetatan moneter di AS, modifikasi kebijakan perdagangan, ketidakpastian dan tekanan fiskal mengenai harga konsumen domestik yang diasosiasikan dengan modifikasi dengan subsidi harga bahan bakar.
- Secara keseluruhan *ketimpangan meningkat*, dengan indeks Gini mencapai puncaknya pada 0,41 tahun 2011 dan 2012. Namun, rumah-rumah tangga yang lebih miskin umumnya memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang lebih mapan, mengindikasikan tingkat angkatan kerja saat ini tidak memadai untuk mengurangi kesenjangan pendapatan. Situasi ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas ketenagakerjaan dan perluasan cakupan perlindungan sosial.

#### *Tren ketenagakerjaan*

- Data pertumbuhan ketenagakerjaan antara Agustus 2012 dan 2013 mengindikasikan Indonesia mengalami masa *pertumbuhan pengangguran*. Partisipasi angkatan kerja juga menurun dari 67,9 persen pada Agustus 2012 menjadi 66,9 persen pada Agustus 2013. Kesenjangan gender dalam partisipasi angkatan kerja masih berlanjut. Dengan tingkat

angkatan kerja bagi laki-laki antara 84 dan 85 persen dan tingkat untuk perempuan antara 50 dan 53 persen selama 2012 dan 2013.

- Pengangguran di Indonesia menurun akibat pertumbuhan perekonomian yang positif dan pada Mei 2013 pengangguran diperkirakan 5,8 persen, tingkat pengangguran terendah selama ini. Namun, menurunnya indikator-indikator perekonomian yang terjadi pada Agustus 2013 *tingkat pengangguran meningkat menjadi* 6,25 persen. Kenaikan sebesar 0,45 persen dalam tiga bulan. Ini untuk pertama kalinya pengangguran meningkat di Indonesia sejak 2005. Para penganggur pada 2013, lebih dari 70 persen berusia antara 15 dan 29 tahun. Peningkatan pengangguran tertinggi terjadi di antara lulusan sekolah menengah atas dan sekolah kejuruan.
- Pada 2013 *pengangguran menurun dan pekerjaan paruh waktu meningkat*. Penurunan pengangguran diakibatkan pergeseran perempuan dari penganggur menjadi pekerja paruh waktu, dengan setengah pengangguran bagi perempuan menurun menjadi 1,8 juta pekerja dan pekerja paruh waktu perempuan meningkat menjadi 1,8 juta pekerja antara Agustus 2012 dan Agustus 2013.
- Tren dalam *penurunan pekerjaan rentan dan informal* di Indonesia berhasil dipertahankan akibat meningkatnya jumlah pekerja dalam *kontrak kerja*. Namun, tren-tren ini harus dibaca dengan hati-hati karena perkiraan yang ada berlaku untuk pekerja kontrak dan pekerja tetap.
- Situasi ketenagakerjaan di sektor pertanian terbilang relatif stabil pada 2013, dibandingkan dengan peningkatan pada masa-masa sebelum krisis ekonomi. Secara umum, pergeseran struktural dalam komposisi ketenagakerjaan dalam perekonomian terus berlanjut. Namun, ketenagakerjaan di manufaktur menurun dari Agustus 2012 yang mencapai 15,37 juta orang, menjadi 14,88 juta orang pada Agustus 2013.

#### *Tren upah*

- Kendati terjadi *peningkatan dalam rupiah rata-rata, inflasi mengurangi pertumbuhan upah riil*. Rata-rata upah para pekerja di Indonesia mencapai Rp 1,630,193 pada Agustus 2012 menjadi Rp. 1,909,478 pada Agustus 2013. Kenaikan substantif dalam rata-rata upah, dan memperlihatkan adanya kenaikan yang memadai pada rata-rata upah selama tiga tahun belakangan ini. Sebagai perbandingan, rata-rata upah riil pekerja hanya mengalami kenaikan marginal atau tetap pada tahun-tahun belakangan ini.
- *Upah minimum meningkat*, dengan rata-rata upah minimum untuk Indonesia diperkirakan Rp. 1,288,242 in 2013, dengan peningkatan sebesar 14,87 persen dari tahun 2012. Inflasi yang tinggi pada tahun 2013 dikaitkan dengan kerugian riil dari pertumbuhan upah minimum.
- Kendati upah minimum meningkat, pertumbuhan dalam rata-rata upah melamban dan kesenjangan antara rata-rata upah minimum dan rata-rata upah menyempit. Untuk mengilustrasikannya secara lebih lanjut, pada 2001 upah minimum berkisar 58,5 persen dari upah rata-rata. Hingga 2013 rasio ini meningkat menjadi 67,5 persen. Tren ini mencerminkan fokus pada perundingan upah minimum dan *upah minimum menjadi lebih mengikat tahun-tahun belakangan ini*, dengan penyesuaiannya memberikan dampak yang lebih besar pada biaya pengupahan dan pasar tenaga kerja. Tren ini juga menegaskan kebutuhannya untuk memperkuat perundingan upah berdasarkan sektor dan struktur pekerjaan untuk mempromosikan rata-rata upah.
- Pada Agustus 2013, persentase pekerja dengan memperoleh upah lebih rendah dibandingkan dengan upah minimum provinsi diperkirakan berkisar 36,2 persen. Tren dalam jumlah pekerja yang menerima upah di atas atau di bawah upah minimum memperlihatkan siklus pola sepanjang tahun. Lebih banyak pekerja yang menerima upah di atas upah minimum pada Agustus dibandingkan pada Februari, dan ini mungkin mencerminkan penerapan upah minimum di sepanjang tahun ini.

### **Memperkuat peran pekerjaan layak dalam kesetaraan pertumbuhan**

#### *Penciptaan pekerjaan untuk pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan*

- Kebijakan perdagangan dan investasi infrastruktur telah mendorong pertumbuhan produktivitas dan ketenagakerjaan. Namun, di tingkat mikro, masing-masing perusahaan

dengan berbagai ukuran, mengalami pencapaian produktivitas kerja yang berbeda-beda dan juga ada indikasi meningkatnya ketidaksesuaian keterampilan. Lembaga pasar tenaga kerja, khususnya program pasar tenaga kerja yang aktif, kebijakan keterampilan dan sistem informasi pasar kerja, karenanya memiliki peran penting dalam memperkuat akses atas pekerjaan layak demi kesetaraan pertumbuhan.

#### *Hubungan industrial yang harmonis*

- Indonesia telah mengambil langkah besar dalam mengembangkan lembaga pasar tenaga kerja, dengan fokus khusus diberikan pada peran pengawasan ketenagakerjaan untuk meningkatkan kondisi kerja bagi pekerja rentan. Namun, cakupan layanan seperti itu masih mengalami hambatan besar, khususnya pengawasan berbagai bentuk pekerjaan non-standar. Pekerja rumahan merupakan salah satu pekerjaan non-standar dan banyak ditemukan di industri dan usaha dengan pengaturan sub-kontrak - kerap kali disebut sebagai 'putting-out' system. Peraturan pekerjaan rumahan terbilang menantang akibat pekerjaan ini terbilang informal dan tidak adanya mekanisme supervisi yang efektif, serta kurangnya status hukum para pekerja rumahan yang terkait dengan kewajiban pengusaha.

#### *Perlindungan sosial untuk semua*

- Sistem perlindungan sosial saat ini di Indonesia masih belum mencakup pekerja di perekonomian informal, sementara pekerja lainnya, seperti pekerja rumah tangga, belum lagi diakui oleh perundangan ketenagakerjaan. Hal ini meningkatkan perhatian pada kerentanan pekerja, akibat kesenjangan perlindungan sosial dan kurangnya akses atas perlindungan yang ada. Situasi ini menekankan pentingnya kebutuhan untuk mempromosikan pertumbuhan yang setara melalui pekerjaan layak.

#### **Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:**

Gita Lingga, Media Relations Officer, Tel.:+6221 3913112 ext. 115, Mobile: +62815 884 5833, email: gita@ilo.org